

Kecerdasan Logika Matematika, Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Inovatif

Adi Permana¹ & Indra Martha Rusmana²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 23 Mei 2022

Revised: 09 September 2022

Accepted: 27 September 2022

Keywords:

Kecerdasan Logika;

Matematika;

Efikasi Diri;

Motivasi;

Perilaku Inovatif;

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain answers empirically: (1) The Influence of Mathematical Logic on Innovative Behavior, (2) The Influence of Self-Efficacy on Innovative Behavior. (3) The Influence of Achievement Motivation on Innovative Behavior. (4) Joint Influence of Mathematical Logic Intelligence, Self-Efficacy and Motivation for Achievement on Innovative Behavior. The method used in this study is a survey method with multiple linear regression shorts. The research sample amounted to 40 vocational high school students in sawangan sub-district which was determined by random sampling technique. Based on the results of this study, it can be concluded that: (1) There is a positive and significant influence of mathematical logic variables partially on innovative behavior variables, (2) there is a positive and significant influence of partial self-efficacy variables on innovative behavior variables. (3) There is a positive and significant influence of the variable Motivation to Achieve partially on the variable Of Innovative Behavior. (4) There is a positive and significant influence of the variables mathematical logic intelligence, self-efficacy and motivation to achieve simultaneously on innovative behaviors. The higher the mathematical logic, the better the self-efficacy and the higher the motivation to excel, the meal will increase the student's inovative behavior.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban secara empirik: (1) Pengaruh Logika Matematika Terhadap Perilaku Inovatif, (2) Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Inovatif. (3) Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Inovatif. (4) Pengaruh Bersama Kecerdasan Logika Matematika, Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Inovatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan regresi linier berganda. Sampel penelitian berjumlah 40 orang siswa SMK di kecamatan sawangan yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel Logika Matematika secara partial terhadap variable Perilaku Inovatif, (2) Terdapat Pengaruh positif dan signifikan variable Efikasi Diri secara partial terhadap variable Perilaku Inovatif. (3) Terdapat Pengaruh positif dan signifikan variable Motivasi Berprestasi secara partial Terhadap variable Perilaku Inovatif. (4) Terdapat Pengaruh positif dan signifikan variabel Kecerdasan Logika Matematika, Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi secara simultan terhadap Perilaku Inovatif. Semakin tinggi logika matematika, semakin baik efikasi diri dan semakin tinggi motivasi berprestasi makan akan meningkatkan prilaku inofatif siswa.



© 2022 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Adi Permana,

Email: adipermana8579@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah memiliki peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Hal ini juga sejalan dengan amanah undang-undang No. 20 Tahun 2003 dimana sekolah dibentuk untuk mengembangkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Untuk mencapai cita-cita tersebut, pemerintah menjamin keterlaksanaan pendidikan yang berstadar nasional dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sekolah merupakan sarana membentuk perilaku sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, karena melalui sumber daya manusia, sumber daya yang lain dapat berfungsi dan berjalan (Kwistianus dan Devie, 2015). Perilaku inovatif merupakan garda terdepan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Orlich, D.C (2017) mengemukakan bahwa guru profesional harus memiliki motivasi altruistik (*altruistically motivated*) sehingga selalu memberikan layanan pembelajaran yang terbaik bagi siswanya untuk menciptakan ide-ide dan mendorong terciptanya perilaku inovatif siswa. Namun kenyataannya yang terjadi di kecamatan sawangan perilaku inovatif siswa masih rendah. Dari 3 SMK yang diamati, hanya 15,7% siswa yang mampu berperilaku inovatif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku inovatif siswa perlu diciptakan dan diberikan motivasi untuk dikembangkan. Den Hartog (2015) menyatakan ada empat indikator perilaku inovatif kerja yaitu: (1) *idea exploration* (individu mampu menemukan kesempatan atau sebuah masalah); (2) *idea generation* (individu mampu mengembangkan ide inovasi dengan menciptakan dan menyarankan ide untuk proses baru); (3) *idea championing* (individu diharapkan terdorong untuk mencari dukungan dalam mewujudkan ide inovasi baru yang telah dihasilkannya); dan (4) *idea implementation* (individu mempunyai keberanian untuk menerapkan ide baru tersebut kedalam proses kerja yang biasa dilakukan). Menurut Scott dan Bruce (2014), perilaku inovatif sebagai pembaharuan yang disengaja, melakukan promosi, ada ide baru yang direalisasikan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu. Dengan berani untuk berinovasi dan mengembangkan suatu ide yang kreatif menjadi suatu realitas yang baru, di satu sisi juga mempunyai keberanian untuk terlibat langsung mengambil resiko di saat ide tersebut terjadi kegagalan. Kegagalan yang dimaksud adalah hasil yang menjadi harapannya tidak sesuai dengan kenyataannya.

Secara umum perilaku inovatif dipengaruhi oleh kondisi individu untuk mengaktualisasikan dirinya, menunjukkan kemampuan individu dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas. Untuk itu dibutuhkan kecerdasan berpikir setiap individu dalam membentuk perilaku yang inovatif. Kecerdasan manusia yang dikembangkan oleh Gardner terdiri dari 8 bagian, yaitu (1) Kecerdasan visual dan spasial, merupakan kecerdasan dalam membentuk pola visual ; (2) Kecerdasan *musical* yaitu kekuatan akan kemampuan bermusik ; (3) Kecerdasan *linguistic* yaitu kekuatan akan berbahasa dan pengembangan berkomunikasi; (4) Kecerdasan logis matematis yaitu kekuatan berpikir dengan pendekatan pola logika matematika; (5) Kecerdasan kinestetik yaitu kekuatan akan fisik dan gerak; (6) Kecerdasan inter-personal yaitu kecerdasan dari dalam diri; (7) Kecerdasan intra-personal yaitu kecerdasan akan memahami lingkungan di luar dirinya; (8) Kecerdasan naturalis yaitu kecerdasan yang lahir secara alamiah (Gardner dalam Masykur & Fathani, 2017:16-17).

Tingkat kecerdasan logika matematika yang dimiliki oleh siswa akan mendorong terbentuknya perilaku yang inovatif. Uno & Umar (2017) mendefinisikan bahwa "kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengembangkan pola berfikir secara induktif dan deduktif, berfikir dengan aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir. Dengan pengembangan kemampuan berpikir logis matematis, setiap individu akan membiasakan diri melakukan pendekatan deduktif maupun induktif dalam pembentukan pola berpikirnya. Syamsu & Nurihsan (2009) menyatakan bahwa "kecerdasan logika matematika adalah suatu kekuatan berpikir yang dimiliki oleh

setiap individu yang meliputi kemampuan penjabaran matematis, berfikir secara logis dan inovatif, berfikir secara deduktif dan induktif, serta ketajaman dalam membuat pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis". Kekuatan pemikiran secara logis akan melahirkan pemikiran yang inovatif yang akan berakibat kepada perilaku inovatif setiap individu.

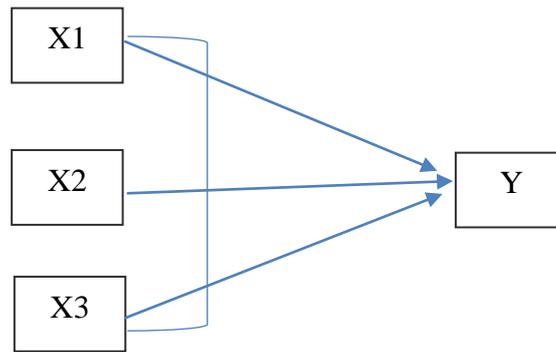
Pada setiap individu yang akan mengembangkan perilaku inovatifnya perlu untuk mengukur kemampuan dirinya sendiri. Hal ini untuk mencegah terjadinya rasa penyesalan yang mendalam ketika terjadi kegagalan. Suatu bentuk pengetahuan tentang diri sendiri dikenal dengan istilah efikasi diri (*self efficacy*). Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2014:212) *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku inovatif. Efikasi diri menurut Alwisol (2015:288) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/ physiological states*). Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2014:213-215) *Self Efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu: (1) Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*), (2) Modeling Sosial, (3) Persuasi Sosial, (4) Kondisi Fisik dan Emosional.

Pencapaian perilaku inovatif siswa merupakan tolak ukur dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Untuk itu, pencapaian perilaku inovatif didorong oleh keinginan mencapai prestasi yang optimal. Pencapaian prestasi yang optimal merupakan motivasi yang lahir karena keinginan siswa untuk berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan hal yang terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, sebab motivasi berprestasi adalah dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai sukses (Djaali, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moore, dkk (2012) diketahui bahwa motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa akan membuat siswa terarah dalam bertingkah laku sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan pengetahuan, kepemimpinan, dan keterampilan. Hal ini juga akan melahirkan perilaku inovatif siswa.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan logika matematika, efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif siswa (Studi Empirik Pada Siswa SMK di Kota Depok)". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat Pengaruh Logika Matematika Terhadap Prilaku Inovatif?, (2) Apakah Terdapat pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prilaku Inovatif?. (3) Apakah terdapat pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prilaku Inovatif?. (4) Apakah terdapat pengaruh Bersama Kecerdasan Logika Matematika, Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prilaku Inovatif?. Tujuan dalam penelitian ini adalah: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban secara empirik : (1) Pengaruh Logika Matematika Terhadap Perilaku Inovatif , (2) Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Inovatif. (3) Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Inovatif. (4) Pengaruh Bersama Kecerdasan Logika Matematika, Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Inovatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian ini mengadung empat variable penelitian, tiga variabel bebas yaitu kecerdasanlogika matematika (X1), Efikasi Diri (X2) dan Motivasi Berprestasi (X3). Satu variable terikat yaitu Perilaku Inovatif (Y). kontelasi masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Peneliti (2022)

Gambar 1. Model Regresi Linier Berganda

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Al Ikhsan, SMK An Nur dan SMK Bina Mulia kecamatan sawangan depok yang berjumlah 133 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa yang diambil dengan teknik *random sampling* dengan pengocokan. Adapun besaran penarikan sampel menurut Arikunto (2019) jika subjek lebih dari 100 maka dapat diambil 20-25% atau lebih. Atas dasar tersebut peneliti mengambil 30% sampel dari populasi yang tersedia. Berikut adalah ringkasan hasil uji coba instrument penelitian :

Tabel. 1
Ringkasan Hasil Uji Coba Instrumen

No	Variabel	Jenis Instrumen	Jumlah Sebelum Uji	Jumlah Setelah Uji	Reliabilitas	Validitas
1	Kec.Logik math	Tes	25	21	0,715	0,53
2	Efikasi diri	Angket	25	22	0,803	0,65
3	Motivasi prestasi	Angket	25	23	0,726	0,59
4	Perilaku inovatif	Angket	25	20	0,798	0,66

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa variable kecerdasan logika matematika, efikasi diri, motivasi berprestasi dan perilaku inovatif memiliki nilai reliabel yang tinggi dan 21 butir soal variable kecerdasan logika matematika dinyatakan valid, 22 butir butir angket variable efikasi diri dinyatakan valid, 23 butir angket variable motivasi berprestasi dinyatakan valid dan 20 butir angket variable perilaku inovatif dinyatakan. Butir soal yang valid dan reliabel tersebut digunakan sebagai data penelitian yang akan disebar ke 40 siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Tabel. 2
Ringkasan Hasil Uji Persyaratan Data

No	Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas	Simpulan
1	Kecerdasan Logika Math	0,093	0,000	Normal
2	Efikasi diri	0,089	0,000	Normal
3	Motivasi Berprestasi	0,091	0,001	Normal
4.	Perilaku Inovatif	0,105		Normal

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 2 didapat untuk variabel kecerdasan logika matematika ($0,093 > 0,05$), efikasi diri ($0,089 > 0,05$), Motivasi berprestasi ($0,091 > 0,05$) dan Perilaku Inovatif ($0,105 > 0,05$), karena tingkat signifikansi atau nilai probabilitas di atas 0,05 maka dikatakan distribusi keempat sampel adalah

normal. Dari hasil analisis *linearity* kecerdasan logika matematika, efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif menunjukkan bahwa harga sig sebesar $0,000 < 0,05$ berarti model regresi linear.

Tabel 3
Ringkasan Analisis Regresi Linear Ganda

R	KD	Sig. f	f hitung	Sig. t	t hitung	Persamaan Regresi
0,617	38,06%	0,000	51,624	0,001	5,991	$Y = 9,11 + 0,241 X_1 + 0,433 X_2 + 0,551 X_3$
				0,002	9,722	

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai korelasi ganda sebesar 0,617 dari hasil tersebut diketahui nilai hubungan antara kecerdasan logika matematika, efikasi diri, motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif cukup kuat sifatnya. Dari tabel 3 juga terlihat nilai Koefisien Determinasi kecerdasan logika matematika, efikasi diri, motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif sebesar 0,3806 artinya kontribusi variabel kecerdasan logika matematika, efikasi diri, motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif sebesar 38,06% sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,94% nilai perilaku inovatif disumbang oleh variabel lain yang tidak diteliti. Untuk persamaan regresi diketahui $Y = 9,11 + 0,241 X_1 + 0,433 X_2 + 0,551 X_3$ dari persamaan ini diartikan jika ada peningkatan point kecerdasan logika matematika, efikasi diri dan motivasi berprestasi diabaikan maka perilaku inovatif sebesar 9,11 satuan. Sedangkan untuk nilai uji signifikansi secara simultan diketahui nilai sig. (F) 0,00 dari hasil tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$ atau F hitung (51,624) > F tabel (3,09) yang artinya terdapat pengaruh kecerdasan logika matematika, efikasi diri, motivasi berprestasi secara simultan terhadap perilaku inovatif. Sedangkan untuk uji lanjut variabel X1 secara partial diketahui nilai sig. (t) 0,00 dari hasil tersebut menunjukkan $0,00 < 0,05$ atau t hitung (5,714) > t tabel (1,676) yang artinya terdapat pengaruh kecerdasan logika matematika terhadap perilaku inovatif. Sedangkan untuk uji lanjut variabel X2 secara partial diketahui nilai sig. (t) 0,001 dari hasil tersebut menunjukkan $0,001 < 0,05$ atau t hitung (5,991) > t tabel (1,676) yang artinya terdapat pengaruh efikasi diri terhadap perilaku inovatif. Sedangkan untuk uji lanjut variabel X3 secara partial diketahui nilai sig. (t) 0,002 dari hasil tersebut menunjukkan $0,002 < 0,05$ atau t hitung (9,722) > t tabel (1,676) yang artinya terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif.

Hasil analisis menunjukkan adanya: (1) pengaruh signifikan dan positif variabel budaya organisasi (X1) dan komitmen organisasi (X2) 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel Logika Matematika secara partial terhadap variable Perilaku Inovatif, (2) Terdapat Pengaruh positif dan signifikan variable Efikasi Diri secara partial terhadap variable Perilaku Inovatif. (3) Terdapat Pengaruh positif dan signifikan variable Motivasi Berprestasi secara partial Terhadap variable Perilaku Inovatif. (4) Terdapat Pengaruh positif dan signifikan variabel Kecerdasan Logika Matematika.

Discussion

1. Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Perilaku Inovatif

Perilaku inovatif merupakan kegiatan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi dengan cara penemuan ide-ide baru. Cara berpikir inovatif memiliki peran dalam pembentukan perilaku inovatif. Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku inovatif siswa adalah dengan kecerdasan logika matematika. Kecerdasan logika matematika merupakan upaya untuk memecahkan sebuah masalah melalui penalaran dan logika matematika yang didasari oleh akal sehat. Penalaran matematika dilakukan baik secara deduktif maupun induktif. Siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis yang tinggi memiliki kecenderungan untuk dapat memahami suatu permasalahan

serta mampu menganalisa masalah untuk kemudian mencari solusi pemecahan masalah yang tepat. Demikian pula dalam kegiatan belajar matematika, siswa yang memiliki kecerdasan matematis-logis tinggi maka akan memiliki perilaku inovatif yang baik. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan dituntut agar mampu menghasilkan siswa berperilaku inovatif yang tinggi. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian dari Porath et al. (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung siswa untuk berkembang adalah perilaku inovatif.

2. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Inovatif

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge dan Erez, dalam Ghufron, 2010:75). Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi siswa untuk berperilaku inovatif dan dapat menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Penelitian yang telah mengungkapkan perilaku kerja inovatif dan efikasi diri (Firdausiah. S & Etikariena.A, 2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan perilaku inovatif.

3. Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Inovatif

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang timbul atas dasar kesadaran siswa untuk berprestasi. Dengan demikian motivasi dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar individu. McClelland (2008) mengungkapkan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah untuk berprestasi. Motivasi dapat juga berwujud seperti metode-metode untuk melakukan sesuatu yang bermula pada seseorang atau kelompok karena ingin menggapai tujuan yang diinginkannya demi mendapatkan kepuasan atas pekerjaannya. Perilaku inovatif dan inovasi merupakan peralihan sosial, yang memiliki disparitas terhadap ciri pada peralihan tersebut. Suatu objek yang dipandang sebagai sesuatu yang baru untuk seseorang menjadi fokus dari inovasi, sedangkan perilaku inovatif memfokuskan kepada adanya perilaku inventif agar dapat berkembang untuk meningkatkan kualitas, menciptakan pasar baru, dan memberikan manfaat lebih. Penelitian yang telah mengungkapkan pengaruh motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif (Reddiyanor.A, 2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif dengan angka korelasi 0,616 dan kontribusi 37,9%.

4. Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika, Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Inovatif.

Berdasarkan hasil penelitian, logika matematika, efikasi diri dan motivasi berprestasi memiliki peran vital bagi perkembangan perilaku inovatif siswa. Menurut Saifullah (2014:30) bahwa "kecerdasan matematis-logis merupakan kecakapan dalam menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar." Kecerdasan logika matematika ini meliputi kepekaan terhadap pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat) fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lainnya. Proses yang digunakan dalam kecerdasan logis matematis ini antara lain : kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, perhitungan, dan pengajuan hipotesis. Logika matematika akan mendukung pola pikir perilaku inovatif siswa. Perilaku inovatif sebagai keseluruhan tindakan individu yang mengarah pada pemunculan, pengenalan dan menguntungkan pada seluruh organisasi. Sesuatu yang baru meliputi pengembangan ide produk

baru atau teknologi-teknologi, perubahan dalam prosedur administratif yang bertujuan untuk meningkatkan relasi kerja atau penerapan dari ide-ide baru atau teknologi-teknologi untuk proses kerja yang secara signifikan meningkatkan efisiensi dan efektifitas mereka (Klesen & Street, 2016).

Gist dan Mitchell mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Judge dan Erez, dalam Ghufron, 2014:75). Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Motivasi berprestasi merupakan dorongan sadar dari dalam diri siswa untuk berprestasi karena merupakan sifat dasar manusia akan kebutuhan memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimiliki siswa. Motivasi berprestasi mendorong perilaku inovatif siswa.

CONCLUSION

1. Pengaruh yang positif dan signifikan variabel Logika Matematika secara partial terhadap variable Perilaku Inovatif, semakin tinggi kemampuan berpikir logika matematika siswa maka akan semakin tinggi pula perilaku inovatif yang terbentuk.
2. Pengaruh yang positif dan signifikan variable Efikasi Diri secara partial terhadap variable Perilaku Inovatif. Semakin baik seseorang siswa mengenal kemampuan dirinya sendiri dan mengelola dirinya sendiri maka akan semakin baik pula kemampuan perilaku inovatifnya.
3. Pengaruh yang positif dan signifikan variable Motivasi Berprestasi secara partial Terhadap variable Perilaku Inovatif. Semakin tinggi dorongan dan kebutuhan siswa untuk berprestasi, semakin tinggi pula perilaku inovatifnya.
4. Pengaruh yang positif dan signifikan variabel Kecerdasan Logika Matematika, Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi secara simultan terhadap Perilaku Inovatif. Dengan peningkatan kemampuan logika matematika, mengenal kemampuan diri yang baik dan dorongan untuk berprestasi yang tinggi maka akan menghasilkan perilaku inovasi siswa yang baik.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih saya tujukan kepada pengelola jurnal *Academia Perspektif* yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis artikel ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Ka. Prodi pendidikan matematika dan rekan-rekan dosen pendidikan matematika di universitas Indraprasta PGRI, terutama kepada sahabat baik saya Indra Martha Rusmana.

REFERENCES

- Alwisol. (2015). Psikologi Kepribadian-Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Djaali. (2018). Psikologi Pendidikan-Edisi 11. Jakarta: Bumi Aksara
- Firdausiah, S., & Etikariena, A. (2021). Perilaku Kerja Inovatif dan Efikasi Diri Kreatif pada Mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*.
- Feist & J. Feist, (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita S, Rini. (2014). *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media

- Jong, Jeroen P.J. & Den Hartog, Deanne. (2015). Measuring Innovative Work Behavior. *Creativity and Innovation Management*. 19. 10.1111/j.1467-8691.2010.00547.x
- Kwistianus, Hendri. "Pengaruh Servant Leadership Terhadap Employee Empowerment, Organizational Culture Dan Competitive Advantage Pada Universitas Di Surabaya." *Business Accounting Review*, vol. 3, no. 2, 2015, pp. 201-210.
- Orlich, D. C., Harder, R. J, Callahan, R. C, et al.,(2017). *Teaching strategies. A guide to effective instruction*. 11edition. Boston, MA: Houghton Mifflin Company
- Masykur Ag. & Fathani, AH. (2017). *Cara Cerdas Melatih Otak dan. Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup
- Moore, L. L., Grabsch, D. K., & Rotter, C. (2012). Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community. *Journal of Leadership Education*, 9, 22-34
- Nurihsan, Syamsu AJ. (2015). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Reddiyanor.A, (2018). *pengaruh motivasi berprestasi terhadap perilaku inovatif Fotografer*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Uno B; Hamzah. dan Umar, MK. (2017). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.